

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesejahteraan psikologi adalah sebuah konsep perkembangan nyata dari seseorang dengan karakteristik memandang dirinya secara positif, beberapa cara dapat memprentasikan kesejahteraan psikologis adalah dengan mengukur enam dimensi yang ada yaitu penerimaan diri, otonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan dengan orang lain dan adanya tujuan hidup (Herdiyan&Mei, 2015).

Kesejahteraan psikologi merupakan konsep seorang individu memiliki sikap dan pandangan positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan dan tingkah lakunya sendiri tanpa ada campur tangan orang lain yang dominan, dapat menciptakan lingkungan dan keadaan yang lebih baik dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat hidup mereka lebih bermakna, serta berusaha mengembangkan dirinya (Herdiyan & Mei, 2015).

Permasalahan kesejahteraan psikologi dapat dialami bagi semua orang tidak terkecuali bagi istri anggota TNI AD hal ini dikarenakan kondisi psikologi istri anggota TNI AD karena seringnya ditinggal oleh suami bertugas di daerah rawan konflik (Bacha, & Tsegaye, 2018).

Resiko-resiko kesejahteraan psikologi tidak hanya berdampak pada prajurit TNI Angkatan Darat tetapi juga akan menjadi suatu masalah bagi keluarganya. Resiko ketidak harmonisan dalam pernikahan dapat menimbulkan gangguan kesejahteraan psikologi pada istri prajurit. Selain itu gangguan kesejahteraan psikologi dapat muncul karena kepulangan suami yang tidak pasti, suaminya harus mengemban tugas dalam waktu jangka yang lama atau kadang tidak dapat ditentukan, komunikasi yang sulit untuk memberi kabar kepada istrinya termasuk untuk memberi kepastian keselamatan (kalimah, 2011)

Gangguan kesejahteraan psikologi merupakan pengalaman tidak menyenangkan yang disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya adalah

ditinggal pasangan. Pengalaman ditinggal pasangan merupakan kondisi yang melekat pada istri anggota TNI AD, khususnya YONIF Mekanis 512/QY. Gangguan kesejahteraan psikologi istri anggota disebabkan karena mereka harus rela ditinggalkan untuk berdinamika dalam kurun waktu yang terkadang tidak menentu, terlebih lagi jika suaminya ditugaskan ke daerah konflik (Wigrhanty, Supraptiningsih, & Hamdan, 2017).

Fenomena seperti ini menimbulkan adanya tekanan yang tidak biasa terhadap seorang istri anggota TNI AD. Istri anggota TNI AD harus menganggap tidak adanya peran suami di dalam keluarga. Komitmen dan tekanan pekerjaan suami terkadang menjadi penyebab ketidakefektifan dalam berkomunikasi sehingga istri akan mengalami perasaan yang terisolasi dan frustrasi. Istri yang berpisah dengan suami karena alasan bertugas di perbatasan RI-PNG tentu saja tidak hanya ditinggalkan satu kali untuk tugas dalam jangka waktu tertentu, tetapi bisa berulang kali bahkan sepanjang perkawinan mereka (Damayanti, 2016).

Selama ditinggal bertugas terdapat beberapa beban tambahan yang harus di tanggung oleh seorang istri yaitu beban psikis, istri harus menyesuaikan diri dengan ketidakhadiran suami yang menyebabkan perasaan kesepian, perpisahan, dan kesulitan untuk menerima akan resiko tugas yang cukup tinggi termasuk didalamnya resiko kecelakaan maupun kematian pasangan, lalu peran ganda yaitu peran dan fungsi suami serta ayah yang harus dijalankan dalam keluarga termasuk peran-peran mengatur urusan rumah tangga dan mengasuh anak di samping tetap menjalankan kegiatan sebagai anggota Persit dan pegawai bagi yang bekerja. Hal lainnya adalah seperti komunikasi yang tidak lancar sehingga sering kali menimbulkan konflik dengan pasangan. Gangguan kesejahteraan psikologi yang tidak teratasi dapat menimbulkan hal negatif seperti kesedihan atau kehilangan semangat serta konsentrasi dalam beraktivitas. Dampak lain dari seorang istri yang ditinggal bertugas suaminya adalah adanya perasaan cepat tersinggung, fisik yang cepat lelah, sulit berkonsentrasi dalam melakukan pekerjaannya, cepat putus asa, lebih mudah sedih, tidak bersemangat dan malas beraktivitas, dan lebih

mudah marah (Damayanti, 2016).

Di Indonesia prevalensi terkait gangguan kecemasan menurut hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2013 menunjukkan bahwa sebesar 6% untuk usia 15 tahun ke atas atau sekitar 14 juta penduduk di Indonesia mengalami gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala kecemasan dan depresi (Depkes, 2014).

Menurut penelitian Amalia (2014), di Indonesia ditemukan sebanyak 56.9% dari istri seorang prajurit yang sedang melakukan tugas negara mengalami kecemasan mulai sedang hingga berat, selain itu 19.5% mengalami depresi berat dan masalah emosional. Di Jawa Timur sekitar 25-40% istri anggota TNI AD mengalami kecemasan saat ditinggal tugas oleh suaminya.

Menurut Hasil studi Pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan data 37 ibu persit yang ditinggal suaminya bertugas. Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap 20 anggota persit di lingkungan TNI AD didapat 11 dari 20 responden menunjukkan gejala kesepian. Hal tersebut dapat tergambarkan pada jawaban yang diberikan oleh subjek, dimana ke enamnya menggambarkan situasi yang sama walaupun dengan penyampaian yang berbeda, peneliti merangkum jawaban ke enam subjek yaitu salah satunya lebih memilih untuk menyendiri dibandingkan aktivitas seperti biasanya, mereka juga mengatakan bahwa mengalami penurunan motivasi, khususnya ketika berinteraksi dengan banyak orang yang berkaitan dengan keluarga kebanyakan kurang merasa bahagia, khawatir, tertekan, gelisah, dan merasa cemas saat menjalani kehidupan sehari-hari ketika harus ditinggal tugas oleh suaminya. mereka juga kurang konsentrasi ketika melakukan sesuatu, apabila sedang banyak pikiran maupun tekanan. Berdasarkan hasil wawancara diatas maka dapat di simpulkan bahwa dari 20 responden yang diwawancarai diantaranya mengalami kesepian.

Numbers (2011), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa istri tentara ketika harus ditinggal bertugas oleh suaminya, ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh institusi, yaitu kesehatan dan kesejahteraan

istri tentara. Tingkat permasalahan kesehatan psikologis tentara sama beratnya suami mereka, keluarga hendaknya mendapat perlakuan, dukungan dan prioritas yang sama dengan tentara.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Tingkat Kesejahteraan Psikologi Ibu Persit Batalyon Infantri Mekanis 512/QY yg di Tinggal Tugas Suami Melaksanakan Satgas Pamtas RI-PNG”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah Gambaran Tingkat Kesejahteraan Psikologi Ibu Persit Batalyon Infantri Mekanis 512/QY yang di tinggal tugas suami melaksanakan satuan tugas pengamanan perbatasan republik indonesia papua nugini?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui Gambaran Tingkat Kesejahteraan Psikologi Ibu Persit Batalyon Infantri Mekanis 512/QY yang di tinggal tugas suami melaksanakan satuan tugas pengamanan perbatasan republik indonesia papua nugini selama 9 bulan

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan pengetahuan tentang adanya Kesejahteraan Psikologi akibat keterpisahan seseorang dengan pasangan

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Responden

Memberikan informasi tambahan bagi responden untuk selalu berupaya beradaptasi dan mengembangkan mekanisme coping positif.

2. Bagi Institusi Batalyon Infantri Mekanis 512/QY

Diharapkan institusi Batalyon Infantri Mekanis 512/QY untuk memfasilitasi lembaga konseling dan mewadahi untuk memberikan kegiatan positif.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Mengembangkan ilmu untuk menyelesaikan permasalahan kesejahteraan

psikologi akibat keterpisahan dengan pasangan

